TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8800

PEMIKIRAN FIKIH NUSANTARA KH. SHOLEH DARAT: STUDI KITAB *MAJMU'AH AL-SYARI'AT AL-KAFIYAT LI AL-'AWAM* KARYA KH. SHOLEH DARAT SEMARANG

KH. Sholeh Darat's Nusantara *Fiqh* Thought: A Study of the Book *Majmu'ah al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam* by KH. Sholeh Darat Semarang

Ahmad Lutfi Khakim
Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
lutfiiahmad01@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 14, 2025	Jan 6, 2026	Jan 18, 2026	Jan 23, 2026

Abstract

Majmūʿah al-Syarīʿat al-Kāfiyāt li al-ʿAwām is one of the *sharīʿah* intellectual legacies of the Nusantara, written in Javanese using the Arabic *Pegon* script by the 18th-century scholar Sholeh ibn Umar al-Samarani (Kyai Sholeh Darat). This article provides a descriptive–analytical examination of the content of the work and its relevance for Nusantara society. The book reflects Kyai Sholeh Darat's sense of responsibility and concern regarding the religious problems of lay Muslims in his time, particularly in relation to the practice of *sharīʿah*. Substantively, this work of *fiqh* emerging from a local community places strong emphasis on the dimension of *tasawuf* and adopts a contextual *fiqh* approach that is closely attuned to the community's socio-religious realities. Analysis of the text shows that although Kyai Sholeh Darat's *fiqh* thought does not differ significantly in normative terms from classical *fiqh* works, it nonetheless represents the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

rich corpus of Nusantara *fiqh* that has played an important role in shaping the teachings and traditions of *Islam Nusantara*. These findings underscore the importance of exploring and developing Nusantara *fiqh* as a foundation for formulating contextual and moderate Islamic law that is aligned with local traditions and cultures, thereby remaining relevant for regulating the religious life of Muslims in the Nusantara today and in the future.

Keywords: Fiqh Nusantara; Kyai Sholeh Darat; *Majmūʿah al-Syarīʿāt al-Kāfiyāt li al-ʿAwām*; Contextual Sufism; *Islam Nusantara*

Abstrak: Kitab *Majmūʿah al-Syarīʿāt al-Kāfiyāt li al-ʿAwām* merupakan salah satu peninggalan intelektual *syarīʿah* Nusantara yang ditulis dalam bahasa Jawa beraksara Arab Pegon oleh ulama abad ke-18, Sholeh ibn Umar al-Samarani (Kyai Sholeh Darat). Artikel ini secara deskriptif-analitis mengkaji isi kitab tersebut serta relevansinya bagi masyarakat Nusantara. Kitab ini merefleksikan rasa tanggung jawab dan kepedulian Kyai Sholeh Darat terhadap persoalan keagamaan masyarakat awam pada masanya, khususnya terkait pengamalan *syarīʿah*. Secara substansial, karya *fiqh* yang lahir dari komunitas lokal ini memperlihatkan penekanan kuat pada dimensi *tasawuf* dan mengadopsi pendekatan *fiqh* kontekstual yang dekat dengan realitas sosial-keagamaan masyarakat. Analisis terhadap kandungan kitab menunjukkan bahwa pemikiran *fiqh* Kyai Sholeh Darat, meskipun secara normatif tidak banyak berbeda dengan kitab-kitab *fiqh* klasik, tetap merepresentasikan kekayaan khazanah *fiqh* Nusantara yang berperan penting dalam pembentukan ajaran dan tradisi *Islam Nusantara*. Temuan ini menegaskan pentingnya penggalian dan pengembangan *fiqh* Nusantara sebagai basis formulasi hukum Islam yang kontekstual, moderat, dan selaras dengan tradisi serta budaya lokal, sehingga relevan untuk mengatur kehidupan keagamaan umat Islam di Nusantara pada masa kini dan mendatang.

Kata Kunci: *Fiqh* Nusantara; Kyai Sholeh Darat; *Majmūʿah al-Syarīʿāt al-Kāfiyāt li al-ʿAwām*; *Tasawuf* Kontekstual; Islam Nusantara

Pendahuluan

Sejarah penyebaran Islam di Nusantara, yang didakwahkan dengan merangkul dan menyelaraskan budaya daripada memberangsurnya, menunjukkan bahwa *lokal wisdom* bukanlah hal baru. Karakter Islam di Nusantara dianggap ramah dan terbuka, yang membedakannya dari perkembangan Islam di wilayah lain yang lebih kaku dan intoleran.

Selama beberapa abad sejarah, kita dapat melihat bagaimana identitas Islam berubah, hubungan agama, genealogi pengetahuan, dan jaringan ulama membentuk konsepsi wajah Islam Nusantara. Ada ribuan naskah ulama di Nusantara yang mengajarkan ilmu melalui sistem ngaji sorogan dan bandongan di pesantren. Hingga saat ini, karya-karya mereka telah menjadi referensi utama sistem pembelajaran di surau, pesantren, dan madrasah. Ulama Jawa menggunakan aksara pegon, yang berarti mereka menulis dengan aksara Arab tetapi dalam

bahasa Jawa. Tradisi pengetahuan muslim Bugis menggunakan aksara Serang untuk menulis teks penting.(Irfan, 2018)

Beberapa contoh kitab kitab karya ulama nusantara yang tertulis dengan bahasa lokal daerah misalnya Kitab Tafsir lengkap pertama di Indonesia Tarjuman Al-Mustafid dan Kitab Fiqh Syafi'i *"Mir'at al Tullab Fi Asl al'Ma'rifat li al Malik al Wahhab"* yang ditulis oleh Abdur Rauf Singkili dalam bahasa melayu dengan aksara Jawa (pegon), *Tafsir al Foerqan Basa Sunda* karya A. Hasan, *Tafsir Al Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al 'Aziz* karya KH. Bisri Musthafa, *kitab Tafsir Faid ar Rahman dan Kitab Fiqh Majmu'at as- Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam* yang keduanya ditulis Kiai Sholeh Darat dengan menggunakan aksara Arab pegon.(Kiai and Darat, 2024)

Oleh karena itu, banyak ulama Indonesia yang menulis karya besar pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sejumlah besar karya mereka ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Munawir Aziz mengatakan bahwa setelah Kyai Rifa'i dari Kalisasak (1786–1875), yang banyak menulis kitab berbahasa Jawa, Kyai Sholeh Darat tampaknya adalah satu-satunya kyai di akhir abad ke-19 yang menulis karya keagamaan berbahasa Jawa. Dia menulis kitab dengan lafadz pegon (huruf Arab berbahasa Jawa) yang semuanya menggunakan bahasa Jawa pesisiran atau disebut sebagai *alLughah al Jawiyyah al Merikiyyah* (bahasa Jawa lokal). Kyai Sholeh Darat menulis dalam Kitab *Majmu'ah al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*, ""kerono arah supoyo pahamo wong-wong amsal ingsun awam kang ora ngerti boso Arab muga-muga dadi manfaat bisa ngelakoni kabeh kang sinebut ing njeroni iki tarjamah...". Visi literasi Kyai Sholeh Darat jelas berasal dari pernyataan ini.(Iv *et al.*, 1994)

Oleh karena itu, kitab fiqh Majmu'ah al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam menggunakan bahasa Jawa dan aksara pegon, karena itu ditujukan untuk masyarakat umum. Karena itu, dianggap tepat untuk menggunakan bahasa Jawa karena akan membantu orang Jawa memahami isi kitab dengan mudah. Kyai Sholeh Darat sangat baik dalam menggunakan media komunikasi dengan menggunakan aksara pegon dan bahasa Jawa. Beliau juga sangat baik dalam mengaitkan penjelasan keagamaan dengan beberapa fenomena nyata yang terjadi di masyarakat. Dengan menampilkan kasus-kasus ini secara bertahap, jelas ada tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pembumian ajaran Islam di kalangan masyarakat Jawa. Dalam hal ini, aspek lokalitas terlihat dalam opini dan keyakinan Kyai Sholeh Darat.(Na and Hasanudin, 2026)

Kitab *Majmu'ah as- Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*, atau yang lebih umum di masyarakat Jawa dan pesantren disebut sebagai Majmu'at. Kitab Majmu'at tidak hanya membahas masalah fiqh tetapi juga membahas masalah akidah dan akhlak. Selain itu, kitab tersebut juga memuat aspek lokalitas, seperti persoalan adat Jawa yang lazim. Untuk alasan ini, peneliti akan berkonsentrasi pada pembahasan tentang aspek lokalitas dalam kitab Majmu'at, yang terdiri dari bentuk-bentuk aspek lokalitas (local wisdom) dalam kitab Majmu'at dan bagaimana pandangan Kyai Sholeh Darat terhadap praktik lokalitas dalam kitab tersebut.

Lebih Dekat Dengan KH Sholeh Darat

Nama lengkapnya adalah Muhammad Sholeh Ibn Umar, atau Kyai Sholeh Darat. Dia dikenal sebagai Kiai Saleh Darat karena setelah kembali dari Haramain, dia tinggal dan mendirikan pesantren di daerah darat di Semarang. "Darat" adalah suatu wilayah dekat pantai utara Semarang, di mana kapal-kapal dari luar Jawa mendarat. Masyarakat Jawa sudah lama menggunakan nama ini untuk menyebut orang-orang terkenal. Sekarang, wilayah "Darat" termasuk dalam kelurahan Dadapsari di kecamatan Semarang Utara.(Masrur, 2012)

Sebagian besar orang percaya bahwa Kyai Sholeh Darat dilahirkan di Desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sekitar tahun 1235 H/1820 M. Namun, ada versi lain yang mengatakan bahwa Kiai Sholeh Darat dilahirkan di Bangsri, Jepara. Ayahnya, Kyai Umar, adalah seorang pejuang kemerdekaan dan pendukung pangeran Diponegoro. Selama masa kecilnya, Kyai Sholeh menghabiskan banyak waktu untuk belajar tentang agama dari ayahnya sendiri dan juga dari beberapa kyai lain di Jawa. Ketika ayahnya mengajaknya berangkat ke mekkah untuk menunaikan ibadah haji, pengembaraan ilmiah Kyai Sholeh menjadi lebih baik. Ayahnya kemudian wafat di Mekkah dan ia memutuskan menetap di sana guna menuntut ilmu agama dalam waktu yang cukup lama. Di sana, ia belajar berbagai kitab-kitab besar dari para ulama' haramain bersama-sama dengan para ulama Nusantara, seperti Kyai Nawawi Banten. Sayangnya, tidak diketahui secara pasti tahun berapa ia ke Mekkah dan kapan kembali ke tanah air.(Na and Hasanudin, 2026)

Setelah kembali dari Mekkah, teman seperjuangan ayahnya dalam perang Diponegoro, Kyai Murtadla mengambilnya sebagai menantu dan menikah dengan Shofiyah. Sejak saat itu, Muhammad Sholeh tinggal di Semarang dan terus belajar kepada beberapa orang "ulama", mendirikan Pondok Pesantren Darat, yang kemudian menghasilkan banyak ulama dan tokoh di Nusantara. Kiai Sholeh Darat mendidik banyak tokoh terkemuka seperti

KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Dia juga pernah berguru kepada RA Kartini, pahlawan nasional dan tokoh emansipasi wanita Indonesia. Bahkan, menurut Masrur (2012), kitab tafsir Faidh alRahman dibuat atas permintaan Kartini dan diberikan sebagai hadiah pernikahannya.(Giantary and Putri, 2025)

Kyai Sholeh Darat adalah salah satu umala yang paling produktif. Dia telah menulis banyak tentang teologi, tasawuf, fiqih, tafsir, dan Ulum al-Qur'an selama hidupnya. Dalam kurang lebih 14 karyanya, gagasan keislamannya telah ditemukan dan digunakan hingga saat ini. Yang menarik adalah bahwa Kyai Sholeh Darat adalah satu-satunya ulama' di akhir abad ke-19 yang menulis dalam bahasa Jawa, dan dia dianggap sebagai salah satu pelopor penulisan kitab-kitab keislaman dalam bahasa Jawa. Bahkan kitab tafsirnya, *Faidh al-Rahman*, adalah kitab tafsir pertama di Nusantara yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon.(Masrur, 2012)

Metode Penelitian dan Pendekatan

Kitab Majmu'at as- Syari'at al Kafiyat li al-'Awam mengandung pemikiran Kiai Saleh Darat sebagai subjek penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini adalah Kitab Majmu'at as-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam, cetakan terbaru yang diterbitkan oleh CV. Toha Putra Semarang, digunakan sebagai sumber data utama untuk penelitian kepustakaan murni. Karena ini adalah penelitian kepustakaan, fenomenologi digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan tiga langkah: interpretasi, ekstrapolasi, dan pemaknaan (makna).(Noeng Muhadjir, 1996)

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang pemikiran Kiai Soleh Darat, terutama tentang wisdom lokal yang ditemukan dalam kitab Majmu'at, digunakan Teori Sosiologi Pengetahuan sebagai dasar untuk membaca bagaimana pemikiran Kyai Soleh Darat diproses. Tepatnya, teori ini berpendapat bahwa pengetahuan berkembang melalui konstruksi sosial, budaya, politik, dan lain-lain. Dengan kata lain, pemikiran Kyai Soleh Darat didukung oleh peristiwa sosial dan historis yang mengitari hidupnya. Oleh karena itu, tulisan Kyai Soleh Darat dalam kitab Majmu'at dan beberapa kitab lainnya dapat ditemukan dalam kesadaran yang dimaksud.

Kajian ini menggunakan sosiologi pengetahuan model Karl Mannheim untuk mempertajam kerangka teoritisnya. (Karl Mannheim, 1991) Mannheim percaya bahwa sosiologi pengetahuan terdiri dari dua pemahaman utama. Pertama, berorientasi

epistemologis dengan tujuan untuk mengutamakan pemahaman tentang pemikiran sesuai dengan konteksnya, karena berbagai konteks atau situasi historis akan menghasilkan pemikiran yang berbeda tentang tema yang sama. Dengan demikian, setiap orang yang berpikir sebenarnya tidak lahir dari ruang hampa, tetapi sangat dipengaruhi dan terlibat langsung dengan pemikiran lain yang saling berdialektika, seperti yang dilakukan oleh Kyai Soleh Darat dalam kitab Majmu'at.

Di sisi lain, Mannheim menyatakan bahwa sosiologi pengetahuan menganggap bahwa pemikiran yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari konteks tindakan kolektif di mana ia terlibat. Artinya, seorang pemikir tidak hidup dalam kehidupan yang terpisah dari masyarakatnya. Jadi, pilihan dan jalan pemikiran seseorang merupakan gambaran dari dialektika mereka dengan masyarakat yang mereka hadapi, serta nilai-nilai yang dianut oleh orang lain. Menurut Durkheim, pengetahuan manusia tidak berasal dari pengalaman saja; dia juga mengatakan bahwa pengetahuan manusia tidak berasal dari kategori kategori mental tertentu yang diterapkan pada pengalaman. Sebaliknya, kategori-kategori merupakan ciptaan sosial. Mereka berfungsi sebagai representasi kolektif (George Ritzer, 2012).

Oleh karena itu, tujuan dari menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan sebagai kerangka paradigmatik untuk membaca karya Kyai Soleh Darat adalah untuk menghindari tidak hanya ulasan, tetapi juga didasarkan pada pendekatan kritis untuk mengungkap aspek dunia luar yang mempengaruhi pemikiran Kyai Soleh Darat. Dengan demikian, pemikiran Kyai Soleh Darat akan lebih mudah dipahami dan dapat dengan mudah diposisikan dalam konteks tertentu.(Iv *et al.*, 1994)

Oleh karena itu, penelitian ini adalah jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif ini akan diterapkan sejak persiapan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data secara khusus terkait dengan pemikiran Kyai Saleh Darat. Untuk analisis data, metode yang digunakan adalah analisis konten, yang merupakan jenis penelitian kepustakaan kualitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi isi pesan yang terkandung dalam sumber-sumber. Proses yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) mengorganisir file data, 2) memberikan gambaran tentang situasi kehidupan dan pengalaman tokoh tersebut, 3) menemukan data, tema-tema pemikiran, dan bagian-bagian yang terkait dengan aspek lokalitas pemikiran Kyai Saleh Darat dalam kitab Majmu'at as- Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam, 4) dan memeriksa isi makna.

Kitab "Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah lil 'Awam"

Syekh KH. Sholeh Darat menulis kitab *"Majmu'ah al-Syari'ah alKafiyah lil 'Awam"* untuk membuat pembelajaran hukum Islam menjadi lebih mudah bagi orang awam. Beberapa topik Islam dibahas dalam kitab ini, termasuk ushuluddin, jual beli, zakat, puasa, haji, nikah, dan memerdekakan budak. Mayoritas ulama Ahlussunnah Wa al-Jamaah percaya pada beberapa kitab dari *"al-Mu'tabarah"*, seperti *"Syarah Minhaj Syaikhul Islam"*, *"Syarah Khatib Syarbin"*, *"Kitab Duraru al-Bahiyyah Sayyid Bakri"*, dan *"Ihya Ulumuddin"* karya Imam al-Ghazali.(Giantary and Putri, 2025)

Walaupun "kitab Majmu'ah" berbahasa Jawa, tetap berdasarkan pembagian bab kitab klasik dan menggunakan judul bab atau subbab dalam bahasa Arab. Kitab-kitab salaf biasanya menggunakan istilah "kitab", "bab", atau "fashl" untuk membagi dan membatasi bab mulai dari yang umum sampai yang rinci.

Pada tahun 1374, H Mahmud ibn Kiai Muhammad Rois mengedit dan memverifikasi kitab "Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah lil 'Awam" untuk pertama kalinya dicetak di Mesir. Selain itu, buku tersebut juga dicetak oleh PT. Karya Toha Putra Semarang, dengan tebal 279 lembar, setelah disalin ulang dari tulisan (khat) oleh Kyai Hamid Demak.(Masrur, 2012)

Di dalam kitab ini, KH. Sholeh Darat menyatakan: "*Sun ngarepno lanang wadon kang dewoso umure, suko perikso pomo-pomo meruhno nyanane, kitab iki supoyo jejek taat sejane, ratan keno gampang sutek elmu jate nalane, elmu telu kenorito neng kitab iki jatane, syariat, thariqot, lan hakikat dirahe*." Yang artinya:

"Saya berharap kepada orang Islam laki-laki dan perempuan agar mengajarkan kitab ini kepada anak-anaknya supaya tujuan hidupnya lurus dalam ketaatan yang sesuai dengan aturan agama. Jangan meremehkan ilmu yang terkandung di dalamnya. Kitab ini mengandung pembahasan tiga ilmu yaitu: syariat, tarekat dan hakikat".(Iii *et al.*, 2017)

KH. Sholeh Darat menekankan pentingnya belajar ilmu agama dalam mukaddimah buku ini. Memiliki pengetahuan tentang hukum adalah wajib, seperti yang telah dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW: yaitu: "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam baik lakilaki maupun perempuan".(Kiai and Darat, 2024) Menurut KH. Sholeh Darat, jika tindakan seseorang tidak didasarkan pada ilmu, maka tidak akan diterima oleh Allah Swt.

Dalam kitab "Majmu'ah" ini, terdapat 95 fashl atau penjelasan yang disebut sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pendahuluan, yang dapat ditemukan di halaman 1-4, menjelaskan betapa pentingnya bagi semua orang untuk belajar ilmu.

b. Masalah Akidah

Masalah akidah ini terdiri dari halaman 4–40 dan mencakup dua belas fashl yang membahas rukun Islam, iman, ihsan, sifat-sifat Allah, sifat-sifat rasul, dan nasab Nabi Muhammad Saw. Mereka juga membahas rukun syahadat dan cara menjaga iman dan Islam agar tidak rusak atau murtad, serta berbagai jenis dosa, baik dosa besar maupun kecil, dan maksiat.

c. Masalah Shalat

Mencakup 23 fasl dan terdiri dari halaman 41-94 yang membahas syarat sahnya shalat, suci dari hadas dan najis, termasuk cara mensucikannya; masalah wudhu, tayammum, mandi, haid, dan berbagai jenis najis; waktu dan syarat shalat wajib, serta fardhu dan rukun shalat dan yang membatalkannya; shalat berjama'ah, menjadi makmum; bepergian; dan shalat dua hari raya.

d. Masalah Zakat,

Ini terdiri dari halaman 95 hingga 100, memiliki satu fatwa yang menjelaskan zakat mal dan fitrah.

e. Masalah Puasa

Pada halaman 100–110, lima fatwa dibahas tentang: apa yang membatalkan puasa, jenis puasa, fidyah, i'tikaf, dan kafarat.

f. Masalah Haji dan Umrah

Pada halaman 110-145 terdapat 15 fashl yang membahas: pengertian haji dan umrah, keutamaan baitullah (Ka'bah), keutamaan haji dan umrah, rukun haji, wuquf di Arafah, mabit di Muzdalifah, thawaf dan sa'i, potong rambut, mabit di Mina, thawaf wada', miqat haji dan umrah, ihram, hal-hal yang haram saat ihram, ihshar, tata krama haji, dan amalan penting.

g. Masalah Jual Beli pada halaman 145-174 mencakup 9 fashl yang menjelaskan riba, hutang piutang, halal dan haram, jual beli yang dilarang, "ariyah, ghashab, qiradh, mukhabarah, dan muzara'ah, serta ijarah.

h. Masalah Nikah Terdapat di halaman 174-256, terdapat 18 fashl yang menjelaskan tentang: nikah dan dasar hukumnya, sunah nikah, khitbah, nadzhar, rukun nikah, akad nikah, menikahi orang yang merdeka, kafa'ah, orang yang tidak boleh dinikahi, rusaknya nikah (khiyar), maskawin, gugurnya maskawin, tata cara akad nikah, walimah, etika mu'asyarah, hak suami atas istri, 'iddah sampaimasa iddah, serta rujuk.

i. Masalah Hudud Terdiri dari halaman 256-258, terdapat fashl yang menjelaskan tentang: had orang yang berzina, pencuri dan perampok/penyamun, dan juga peminum minuman keras.

j. Masalah Penyembelihan Binatang Terdiri dari halaman 258-273, terdapat 3 fashl, menjelaskan tentang: rukun dan tata cara menyembelih binatang, makanan yang halal dan haram serta qurban dan aqiqah.

k. Masalah Memerdekakan Budak

Pada halaman 273-275, menjelaskan mengenai keutamaan dalam memerdekakan budak serta berbagai macam-macam budak.

Terakhir adalah Penutup Pengarang dan mutarajjim al-Mutun al- 'Arabiyyah al-Jawiyyah al-Marikiyyah, dengan ucapannya: "*supoyo pahamo wong-wong amtsal ingsun awam kang ora ngerti basa Arab*" artinya "supaya paham orang-orang awam seperti saya yang tidak mengerti bahasa Arab.(Rohmansyah, 2019)

Oleh karena itu, nilai pendidikan akhlak ditemukan dalam pembahasan setiap bab atau sub bab (fashl), yang setiap pembahasannya selalu mengandung moral.(Irfan, 2018)

Pemikiran dan Sikap Kiai Sholeh Darat dalam Kitab Majmu'at

Sebagaimana disebutkan di atas, kitab Majmu'ah adalah kitab Fiqih yang sarat dengan kearifan lokal, baik dalam bentuk penampilan dan bahasa maupun dalam bentuk muatan pemikiran Kiai Sholeh Darat. Berikut adalah beberapa unsur kearifan lokal dalam kitab Majmu'ah:

1. lokalitas dalam penampilan dan bahasa

a. Aksara Arab Pegon dan Bahasa Jawa Mrikiyyah digunakan

Menurut perjalanan Kyai Sholeh Darat, hampir semua karyanya ditulis dalam bahasa Jawa pesisiran, yang juga dikenal sebagai al Lughah al-Jawiyyah al Merikiyyah, atau bahasa Jawa lokal. Tujuan usaha Kyai Sholeh Darat adalah untuk membantu orang-orang awam di

Jawa memahami agama Islam. Kyai Sholeh Darat mengatakan bahwa "kitab ini singkat dan sederhana" dalam salah satu bab kitab Majmu'ah. Buku ini hanya ditujukan untuk orang awam seperti saya, jadi saya tidak membuatnya mencakup semua aspek fiqih. Sebaliknya, buku ini hanya membahas aspekaspek fiqih yang paling umum dipraktikkan oleh orang muslim awam. Selain itu, menggunakan huruf Arab pegon dalam kitab Majmu'at akan membantu orang Islam di Jawa yang berbahasa Jawa memahami ide-ide yang dikemukakan oleh Kyai Sholeh Darat.(Rohmansyah, 2019)

Dengan demikian, sebagian besar orang berpendapat bahwa Kyai Sholeh Darat adalah orang yang paling berjasa dalam menghidupkan kembali dan menyebarkan tulisan aksara Arab pegon. Melalui karya-karyanya, ia telah membantu memperkuat diskursus Islam berbasis pesantren dalam konteks masyarakat Jawa. Ini menunjukkan bahwa ia memberikan identitas bagi pesantren dan santrinya, berbeda dengan proyek kolonial yang harus menggunakan tulisan Latin pada saat itu. Dalam situasi ini, aksara pegon memiliki peran politik dan kultural bagi santri dan membantu proses komunitas santri mempersiapkan diri untuk menghadapi kolonialisme.(Na and Hasanudin, 2026)

b. Komunikasi lokal

Koentjaraningrat menjelaskan komunikasi sendiri sebagai proses menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media, menurut Ahmad Baidowi.

Dalam komunikasi, ada unsur yang terlibat: pengirim atau komunikator (sender), pesan (message), saluran (channel), penerima atau komunikate (recover), umpan balik (feedback), dan aturan yang disepakati (protokol). Pengirim atau komunikator adalah pihak yang mengirimkan atau memberikan pesan kepada pihak lain. Saluran (channel) adalah media di mana pesan disampaikan. Namun, aturan, juga dikenal sebagai protokol, adalah aturan yang disepakati oleh para pelaku komunikasi tentang cara komunikasi dijalankan. (Ahmad Baidhowi, *Aspek lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al Tanzil,* 2015).

Melihat pengertian dan komponen komunikasi di atas, jelas bahwa kitab Majmu'ah digunakan Kyai Sholeh Darat untuk menyampaikan ajaran Islam dan menegaskan perspektif dan sikap umat Islam tentang masalah. Ini terbukti ketika Kyai Sholeh Darat mencontohkan bahwa orang yang "murtad" melakukan perbuatan yang membawa kekufuran, yaitu memakai jas, topi, dan dasi seperti yang dipakai oleh penjajah pada saat itu. Dengan cara yang lebih sederhana, Kyai Sholeh Darat mengatakan "*lan harom ingatase wong Islam nyerupani penganggone*

wong liya agama Islam sanediyan ora demen .....sapa wonge nganggo penganggone liyane ahli Islam kaya klambi jas atawa topi atawa dasi maka dadi murtad rusak islame sanadeyan atine ora demen".(Na and Hasanudin, 2026)

Dengan mengingat bahwa kitab tersebut ditulis pada tahun 1309 H, atau 1892 M, dan dicetak pada tahun 1899 M, jelas bahwa Kiai Sholeh Darat tidak hanya berbicara tentang akidah semata, tetapi juga mengajarkan nasionalisme kepada orang Jawa.

c. Pemikiran Lokal

Karena sasaran pembaca kitab Majmu'at adalah orang Islam yang masih awam di sekitar Jawa atau masyarakat Jawa yang sudah menyatu dengan adat istiadatnya, Kiai Sholeh Darat menyinggung masalah adat lokal seperti "memule dayang merkayangan" dengan memberikan sesajen, sedekah bumi, perhitungan hari pasaran, dan ukuran timbangan untuk memperjelas masalah keagamaan:

i) Tentang Memule Dayang dengan Sesajen

Penjelasan Kyai Sholeh Darat tentang makna murtad dalam perbuatan adalah salah satu contoh penjelasan keagamaan yang dikaitkan dengan adat lokal. Ada beberapa contoh murtad dalam perbuatan, misalnya *"memule dayang merkayangan"* (menghormati roh-roh halus yang menguasai area tertentu) dengan memberikan sesajen dengan harapan bahwa dayang akan memberikan manfaat atau mencegah bahaya. Kiai Sholeh Darat, seperti yang disebutkan dalam bahasa Jawa, menulis *" lan warnane murtad kang kaping telune iku bangsa penggawe lan penganggo kaya lamon sujud maring berhala atawa memule maring dayang merkayangan kelawan najeni panganan ana ing pawon atawa ana ing sawah-sawah atawa ana ing endi-endi panggonan kang den nyana ana jine nuli den sajeni supaya aweh manfaat atawa nolak medhorot iku kabeh dadi kufur".*(Na and Hasanudin, 2026)

Untuk memuja roh-roh tertentu untuk keselamatan, Kyai Sholeh Darat mengadakan "selametan" dengan nasi dan lauk pauk tertentu. Mereka juga menggunakan istilah "memule" dan "dayang" untuk memberikan "sesajen". Kyai Sholeh Darat menganggap tindakan ini berpotensi menyebabkan pemurtadan. Kyai Sholeh Darat juga menyatakan bahwa warga desa yang mengadakan "sedekah bumi" untuk menghormati "dayang" desa tersebut adalah perbuatan kufur. Jika dianggap bahwa "dayang" menjaga desa, memberikan manfaat kepada warga, dan menjaga sawah-sawah, tindakan ini dianggap

haram.(Kiai and Darat, 2024)

ii) Perhitungan Hari Pasaran

Perhitungan Hari Pasaran dan tradisi Yahur Tanah adalah contoh lain penjelasan keagamaan Kiai Sholeh Darat yang dikaitkan dengan adat lokal orang Jawa. Orang Jawa percaya bahwa perhitungan hari pasaran seperti pahing, pon, wage, kliwon, dan legi memiliki arti untuk kelahiran dan bepergian. Kyai Sholeh Darat mengharamkan pergi ke dukun atau menggunakan peredaran bintang atau hari-hari pasar untuk meramalkan sesuatu. Seseorang dapat menjadi murtad karena perbuatan tersebut, yang merupakan dosa besar. Kyai Sholeh Darat menyatakan *"utawi artine dukun ahli nujum iku wong kang methek kelawan itungan lakone lintang manazil atawa lakone dina lan pasaran pon kliwon kaya lakone wong falasifah ngitung itunge buruj rolas koyo wus kasebut ana ing kitab Yunani maka utawi mengkono mengkono iku kabeh harom dosa gede lamon ngendel metheke maka dadi kufur murtad.*(Na and Hasanudin, 2026)

iii) Yahur Tanah

Kyai Sholeh Darat menentang kebiasaan melakukan "Yahur tanah" atau "selametan" pada hari tertentu. Selain itu, menggunakan harta peninggalan mayat yang masih memiliki tanggungan atau anak-anak kecil yang belum dibagi adalah perbuatan haram dan munkarat.(Kiai and Darat, 2024)

Sebenarnya, pendapat Kyai Sholeh Darat tentang selametan yang dikaitkan dengan hari-hari tertentu kematian meluruskan kesalahpahaman orang awam. Selama selametan dianggap sebagai sedekah dan tidak dikaitkan dengan hari tertentu, itu sangat dianjurkan dalam Islam. Ini juga benar selama tidak menggunakan harta mayit yang masih memiliki tanggungan.

Menurut Abdulah Salim, sikap Kyai Sholeh Darat yang menentang sesajen, selametan, atau sedekah yang dikaitkan dengan hari-hari tertentu kematian tidak dipengaruhi oleh faham Wahabi, tetapi karena memang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Banyak tulisan Kyai Sholeh Darat menunjukkan bahwa dia adalah ulama Sunni yang menegakkan madzhab Syafi'i.(Kiai and Darat, 2024)

Oleh karena itu, jelas bahwa Kiai Sholeh Darat tidak hanya mahir menghubungkan masalah keagamaan dengan aspek lokalitas (wisdom lokal), tetapi juga memiliki perspektif keislaman yang kuat. Ini sangat penting karena peta pemikiran berubah-ubah: ada kelompok ekstrim kanan yang mudah menyalahkan orang lain, dan ada kelompok ekstrim kiri yang merusak syariah dengan menyebut maslahah dan wisdom lokal.(Irfan, 2018)

iv) Ukuran Timbangan

Kyai Sholeh Darat menggunakan istilah ukuran timbangan seperti dacin dan kati untuk menjelaskan nisab beras dan padi. Oleh karena itu, nisab beras adalah sepuluh dacin dan tiga puluh kati, dan zakatnya adalah sepersepuluhnya. Adapaun nisab padi dengan kulit dan memerangnya berukuran dua puluh dacin dan tiga puluh kati. Menurut Sutan Muhamad Zain, yang dikutip oleh Abdullah Salim, satu kati sama dengan 62,5 kilogram atau satu kati sama dengan 0,625 kilogram. Oleh karena itu, jika nisab padi dengan kulit den merangnya adalah 20 dacin dan 30 kati, maka lebih kurangnya sama dengan 2030 kati x 0,625 kilogram = 1.368,75 kilogram.(Irfan, 2018) Bahkan jika penggunaan kata "kati" dan "dacin" mungkin tidak terlalu umum saat ini, fakta ini menunjukkan bahwa istilah tersebut cukup populer pada masanya. Di sini, Kiai Sholeh Darat memiliki kemampuan untuk menjelaskan aturan ukuran zakat dengan cara yang dapat diterima oleh khalayak ramai.(Abdillah, 2025)

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari diskusi ini, penulis ingin menekankan bahwa kitab Fiqih Majmu'at yang ditulis oleh Kyai Sholeh Darat merupakan salah satu contoh kearifan lokal penulis, atau wisdom lokal. Salah satu bukti kearifan tersebut adalah bahasa dan cara komunikasinya, serta muatan gagasan yang terkandung dalam kitab tersebut. Tujuan Kyai Sholeh Darat adalah untuk menulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan aksara Arab pegon sehingga tulisan dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat Jawa. Visi literasi Kyai Sholeh Darat adalah upaya memudahkan.

Selain kearifan dalam tampilan bahasa, Kyai Sholeh Darat sangat mahir dalam memahami pesan-pesan ajaran Islam dengan menunjukkan kasus-kasus kehidupan nyata, seperti *"memule dayang merkayangan"* dengan menggunakan ukuran timbangan, sesajen, sedekah bumi, dan perhitungan hari pasaran. Selanjutnya, yang menarik adalah bahwa Kiai Sholeh Darat tidak hanya berhasil menunjukkan kasus-kasus nyata, tetapi dia juga menunjukkan sikap yang jelas sebagai pribadi muslim, meskipun ini bertentangan dengan kebiasaan masyarakat. Tidak ada doktrin tertentu yang menyebabkan Kyai Sholeh Darat menolak praktik menyimpang. namun, karena benar-benar bertentangan dengan ajaran Islam. Fakta lain yang menarik adalah nasionalisme Kyai Sholeh Darat, yang ditunjukkan dengan menolak adat istiadat orang Belanda sebagai bagian dari sikap anti murtad, dan mendorong orang Jawa untuk melawan kolonialisme Belanda.

Daftar Pustaka

Abdillah, J. (2025). *Model Fikih Akbar Khas Nusantara: Sebuah Kajian atas Manuskrip Majmu' Kiai Saleh Darat*. Penerbit Lawwana. https://books.google.com/books/about/Model_Fikih_Akbar_Khas_Nusantara_Sebuah.html?id=EChJEQAAQBAJ

Giantary, H., & Putri, H. G. (2025). Logika (Metode) Berfikir dalam Pengembangan Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam. 1(2), 69–86.

Iii, B. A. B., et al. (2017). Bab III Bab III. *Sosiologi Ekonomi*, (98), 1–27. http://repo.uinsatu.ac.id/25824/1/Sosiologi%20Ekonomi%20HADA.pdf#page=46

Irfan, A. (2017). Local Wisdom dalam Pemikiran Kyai Sholeh Darat: Telaah terhadap Kitab Fiqh Majmu'at al-Shari'ah al-Kafiyah li al-'Awam. *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam, 1*(1), 88–109. https://doi.org/10.30659/jua.v1i1.2224

Iv, B. A. B., et al. (1994). Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan 4.1. (5), 82–140.

Kiai, S., & Darat, S. (2024). Nilai-Nilai Kearifan dalam Kitab Majmu' Atis.

Masrur, M. (2012). KH Sholeh Darat. *Jurnal At-Taqaddum, 4*(1), 21–38. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/725

Na, D., & Hasanudin, C. (2026). The role of Sedekah Bumi as a form of preserving local wisdom in Javanese society. *Edukasi dan Media Pembelajaran, 1*(1), 12–20.

Rohmansyah, R. (2019). K.H. Sholeh Darat's hadith understanding in Majmū'ah al-Sharī'ah al-Kaifiyah lil al-Awwām book. *Jurnal Ushuluddin, 27*(2), 163–173. https://doi.org/10.24014/jush.v27i2.4264